

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pengajaran adalah proses interaktif antara guru, siswa, dan bahan ajar dalam lingkungan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Agar proses tersebut berjalan efektif dan terarah, diperlukan suatu kerangka kerja yang sistematis sebagai pedoman dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Kerangka inilah yang dikenal sebagai model pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai konsep atau kerangka kerja yang harus dipahami dan dipersiapkan oleh guru untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum (Mardlatillah & Sa'adah, 2022, hlm. 47). Di dalam model pembelajaran, terdapat strategi pembelajaran yang berfungsi menjabarkan pelaksanaan teknis, termasuk penggunaan alat atau teknik oleh siswa selama proses belajar (Azis & Ma'rufah, 2025, hlm. 128).

Pengertian model pembelajaran menurut Samala, dkk. (2022, hlm. 2797) adalah sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran dari awal sampai akhir secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut menurut Fatimah, Ahmad, dan Inggriyani (2025, hlm. 12) menyatakan model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola sistematis yang menjadi panduan bagi guru dalam mengatur proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian konsep atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran melalui pola, strategi, serta langkah-langkah kegiatan yang terarah untuk menciptakan interaksi efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Ciri–Ciri Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari strategi atau metode pembelajaran lainnya. Menurut Sinaga (2023, hlm. 16-18) ciri-ciri model pembelajaran mencakup beberapa poin utama yang mendefinisikan kerangka kerjanya dalam proses pendidikan. Secara umum, sebuah model pembelajaran harus tersusun secara sistematis, yang meliputi penetapan tujuan pengajaran, tahap-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar, serta pengolahan hasil belajar. Selain itu, model pembelajaran harus dinamis dan fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan, termasuk mendukung model konstruktivis dan pembelajaran daring (*online*).

Lebih lanjut, menurut Norsandi & Sentosa (2022, hlm. 137) ciri-ciri khusus yang membedakan model pembelajaran dengan strategi atau metode lainnya, yaitu model pembelajaran disusun berdasarkan landasan teori yang logis oleh pelopornya, memiliki ide yang matang tentang materi atau hal apa yang akan dipelajari siswa dengan hasil atau tujuan akhir yang ingin dicapai, menetapkan perilaku atau tingkah laku mengajar tertentu agar model tersebut dapat dijalankan dengan sukses oleh guru serta menentukan kondisi atau situasi lingkungan belajar yang dibutuhkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Sehubungan dengan hal tersebut Hayati (2021, hlm. 10) menekankan bahwa model pembelajaran mempunyai sejumlah ciri khas yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoretik yang logis dan kuat yang disusun oleh pengembangnya, sintaks yang berupa tingkah laku atau pola atau langkah pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan sukses, sistem sosial yang berupa kaidah atau tata aturan yang dirancang dan disepakati untuk dijalankan dalam proses pembelajaran, prinsip reaksi yang menata bagaimana interaksi antar semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran seharusnya berlangsung, sistem pendukung berupa perangkat pembelajaran dan perlengkapan lainnya baik untuk pendidik maupun untuk pembelajar dan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan dampak instruksional berupa tujuan pembelajaran yang akan dicapai baik secara langsung maupun berupa dampak pengiring (*nurturant effects*).

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri model pembelajaran meliputi adanya langkah-langkah pembelajaran yang sistematis (sintaks), penetapan tujuan atau hasil belajar yang jelas, pengaturan lingkungan belajar, serta adanya ukuran keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga mencakup komponen pendukung seperti sistem sosial, prinsip reaksi, dan perangkat pembelajaran yang membantu pelaksanaan proses pembelajaran secara efektif. Dengan kata lain, selain berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran model pembelajaran juga sebagai kerangka konseptual yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menghasilkan dampak pembelajaran baik secara langsung maupun jangka panjang.

c. Manfaat Model Pembelajaran

Menurut Aniarwati (2023, hlm. 41) manfaat model pembelajaran terdiri dari, manfaat untuk kelompok dan untuk individu. Manfaat untuk kelompok antara lain mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan, mengoptimalkan keterlibatan dalam pemecahan masalah serta pengambilan kesimpulan, mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi serta kepemimpinan, menumbuhkan simpati, dan memahami satu sama lain. Sementara itu, manfaat bagi individu yaitu meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan komunikasi, perencanaan, dan penyelesaian masalah, meningkatkan kemampuan menghadapi situasi yang kurang baik, meningkatkan semangat kerja sama serta kemampuan berkompromi, meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan, serta mengembangkan keterampilan, kemampuan fisik, dan koordinasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dewi, Parwati, dan Sudarma (2024, hlm. 85) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran mampu melatih siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, merencanakan strategi pemecahan masalah, mengevaluasi solusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir mendalam dan pemahaman yang komprehensif terhadap materi pembelajaran. Selanjutnya, Royani, Ahda, dan Silalahi (2024, hlm. 86) menyatakan bahwa model pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengeksplorasi materi secara mandiri sehingga memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran bermanfaat baik bagi kelompok maupun individu. Dengan penerapan yang tepat, model pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berkomunikasi. Selain itu, model pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat siswa untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Menurut Arifin, Umar, dan Siregar (2024, hlm. 11113-11116) model-model pembelajaran yang dinilai sangat relevan untuk diimplementasikan di era 4.0 mencakup *Blended Learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan daring, *Flipped Classroom* yang membalikkan peran tradisional di mana siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan kelas, serta *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning* yang masing-masing menitikberatkan pada pengerjaan proyek nyata serta pemecahan masalah autentik. Selain itu, terdapat pula *Collaborative Learning* yang menekankan pada kerja sama aktif antar siswa untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan sosial, serta *Game-Based Learning* yang memanfaatkan permainan sebagai media edukatif untuk meningkatkan minat dan pemahaman materi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Samala, dkk. (2022, hlm. 2789) berpendapat model pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan pendekatan dan tujuan pembelajarannya, di antaranya model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek. Masing-masing model memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda dalam mendukung proses pembelajaran. Pendapat lain menurut Sagita, Umaroh, dan Abdurrahmansyah (2025, hlm. 558-563) menyebutkan beberapa model pembelajaran inovatif, di antaranya *Project-Based Learning* yang menekankan pada pengerjaan proyek dunia nyata, *Problem-Based Learning* yang menggunakan persoalan nyata sebagai titik awal penguasaan pengetahuan bersama, *Technology-Based Learning* yang memanfaatkan perangkat digital seperti LMS dan kecerdasan buatan, serta *Blended Learning* yang mengombinasikan metode tatap muka dengan pembelajaran daring.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut, ada berbagai jenis model pembelajaran yang dapat dikategorikan berdasarkan fitur, pendekatan, dan tujuan pembelajaran. Setiap jenis model memiliki keunggulan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus dilakukan dengan benar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) karena model ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif, interaksi sosial, serta kemampuan berpikir dan keterampilan berbahasa, khususnya dalam keterampilan menulis.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Tabrani & Amin (2023, hlm. 202), model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang anggotanya memiliki karakteristik beragam, yaitu siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, baik rendah, sedang, maupun tinggi. Melalui pembentukan kelompok tersebut, siswa dituntut untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran guna mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan gagasan selama proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Achadah (2025, hlm. 13) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada kegiatan kolaboratif antarsiswa yang ditempatkan dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 orang dengan keragaman kemampuan, pengalaman, dan latar belakang. Dalam penerapannya, model ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi, sehingga siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan serta berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga berperan dalam membentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai kerja sama dan empati.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Vega, dkk. (2024, hlm. 48) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan belajar yang melibatkan siswa bekerjasama dalam tim kecil untuk mencapai tujuan pembelajarannya yang serupa, dengan menekankan tanggung jawab individu terhadap kontribusinya masing-masing. Lebih lanjut, model ini menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, mendorong terjadinya interaksi antar siswa untuk memperoleh pemahaman baru, serta memberikan kesempatan untuk berkolaborasi secara terarah.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan kolaborasi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam untuk mencapai tujuan pembelajaran secara kolektif. Model ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial, tanggung jawab individu, serta semangat kerja sama di antara siswa.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Ponidi, dkk. (2025, hlm. 2438) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, diantaranya *Group Investigation* (GI), *Teams Games Tournament* (TGT), *Student Teams Achievement Division* (STAD), *Jigsaw* dan *Team Accelerated Instruction* (TAI). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gazali, Ramadani, dan Gusmaneli (2025, hlm. 67) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif meliputi tiga tipe utama yaitu *Jigsaw*, STAD, dan TGT yang pada dasarnya menekankan kerja sama dalam kelompok heterogen serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Fatimah, dkk. (2024, hlm. 78–80) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, seperti STAD, *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan *Problem Solving*. Lebih lanjut, Roisah, Kusrina, dan Purwanto (2023, hlm. 1481) menambahkan bahwa salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang inovatif adalah *Think Talk Write* (TTW), yang menekankan pada aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai jenis yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Namun, semua jenis tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mendorong partisipasi siswa, meningkatkan kemampuan kolaborasi, serta membangun rasa tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Beragam jenis yang ada memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih model yang sesuai dengan tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, serta karakteristik siswa. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Talk Write* (TTW) dipilih sebagai model yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang fokus pada siswa, contohnya adalah model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* (TTW). Model ini mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan informasi dengan cara yang pasif, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam membentuk pengetahuan. Fitriani, Franita, dan ‘Adna (2025, hlm. 211) berpendapat bahwa siswa dapat terlibat lebih aktif perihal mengemukakan gagasan, berdiskusi, serta menuliskan ide-ide yang dimiliki dengan menggunakan model pembelajaran TTW.

Pendapat tersebut didukung oleh pandangan Indriyawati, dkk. (2025, hlm. 386) yang menyatakan bahwa model TTW merupakan salah satu bentuk *cooperative learning* yang berpusat pada siswa, yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Model ini juga menekankan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui kerja sama dalam kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan. Lebih lanjut, Umamy, Hariadi, dan Putri (2024, hlm. 32) mengemukakan bahwa model pembelajaran TTW merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga tahapan utama, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Melalui tahapan tersebut, siswa diajak untuk mengolah gagasan secara mandiri, kemudian mendiskusikannya secara verbal, dan akhirnya menuangkannya dalam bentuk tulisan sebagai hasil pemahaman.

Berdasarkan penjelasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) dapat dipahami sebagai model yang secara aktif melibatkan siswa melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menulis yang dilaksanakan secara berkesinambungan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Menurut Samosir, dkk (2025, hlm. 835) karakteristik utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terletak pada alur pembelajarannya yang terstruktur dan sistematis, yang dirancang khusus untuk membangun kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta kemahiran dalam menulis. Model ini menonjolkan proses tiga tahap yang berurutan, di mana siswa mengawali pembelajaran dengan memikirkan solusi tugas secara mandiri (*think*), kemudian mendiskusikan hasil pemikiran tersebut dalam kelompok untuk bertukar ide (*talk*), dan akhirnya menyusun serta menuangkan kembali pemahaman tersebut ke dalam bentuk tulisan (*write*). Selain itu, sifatnya yang interaktif dan kolaboratif menjadi ciri khas penting karena dapat mendorong kerja sama tim dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa di kelas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Akbar & Muhammadi (2025, hlm. 4201–4214) karakteristik utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) terletak pada alur aktivitasnya yang sistematis untuk membangun pemahaman melalui tiga tahapan kunci, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), berbicara untuk berbagi ide (*talk*), dan menuliskan hasil pemahaman (*write*). Model ini dirancang untuk merangsang cara berpikir siswa secara bertahap, sehingga mereka memperoleh wawasan baru dari berbagai sudut pandang melalui diskusi kelompok. Di samping itu, dengan melibatkan pemecahan masalah secara berkelompok, model ini efektif dalam mengurangi dominasi guru dan memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Secara operasional, karakteristik TTW terlihat dari keterlibatan langsung siswa dalam memproses informasi melalui tahap berpikir mandiri untuk merespons masalah, dilanjutkan interaksi sosial dengan saling membantu dan menghargai pendapat, serta penggunaan LKPD sebagai panduan belajar yang dilengkapi tahapan presentasi dan refleksi untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Wahyuni, Turistiani, dan Rahma (2024, hlm. 171) menyebutkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) memiliki karakteristik utama yang mengintegrasikan proses penalaran dinamis dengan komunikasi terstruktur melalui tiga fase pokok, yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Pada tahap awal, siswa dituntut agar dapat membangun ide secara mandiri melalui refleksi atau pembacaan teks, yang kemudian diperkuat melalui interaksi kelompok untuk saling berbagi gagasan dan membantu anggota yang mengalami kesulitan sebelum akhirnya menuangkan pemikiran tersebut ke dalam tulisan individu yang terstruktur. Karakteristik menonjol lainnya adalah kemampuannya dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, memudahkan penemuan ide melalui diskusi kolaboratif, serta membantu mengatasi hambatan dalam pengembangan diksi dan majas, terutama jika dioptimalkan dengan penggunaan media pendukung seperti cerpen. Secara keseluruhan, model ini mengutamakan keseimbangan antara kerja sama tim untuk memicu kreativitas dan tanggung jawab pribadi dalam menghasilkan karya tulis yang memiliki kepaduan serta kedalaman makna.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) memiliki ciri khas berupa tahapan pembelajaran yang dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari kegiatan berpikir, dilanjutkan dengan diskusi, kemudian diakhiri dengan kegiatan menulis. Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif baik secara individu maupun dalam kelompok. Selain itu, penerapan model TTW dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta kemampuan menulis siswa secara terpadu. Maka dari itu, model ini dapat dimanfaatkan sebagai pilihan untuk belajar yang mampu menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis, saling berinteraksi, dan penuh makna.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Pendapat Saragi, Hasibuan, dan Siregar (2024, hlm. 808–820) mengenai tahapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Pertama, pada tahap *Think* (berpikir), proses pembelajaran dimulai dengan meminta siswa menyimak materi pelajaran atau membaca teks secara mandiri. Selanjutnya, siswa didorong untuk

merefleksikan informasi tersebut dengan membuat catatan kecil berisi ide, gagasan, atau poin penting yang diperoleh. Kedua, pada tahap *Talk* (berbicara), catatan individu tersebut dibawa ke dalam forum diskusi kelompok. Pada tahap ini terjadi interaksi sosial yang mendorong siswa untuk menyampaikan argumentasi serta mendapat banyak temuan pemahaman melalui kolaborasi. Terakhir, pada tahap *Write* (menulis), siswa mengungkapkan kembali hasil diskusi dalam bentuk tulisan secara individu. Tahap ini membantu siswa menuangkan gagasan secara lebih terstruktur berdasarkan hasil pengolahan informasi pada tahap sebelumnya. Dalam implementasinya di kelas, guru umumnya memberikan arahan awal terkait materi, seperti struktur dan ciri kebahasaan teks, sebelum siswa memasuki tahapan TTW. Dengan demikian, dibandingkan metode ceramah konvensional, model ini lebih berpusat pada siswa karena ruang untuk berpikir, berbicara, dan menulis secara aktif lebih luas diberikan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmi & Tamsin (2024, hlm. 18931–18933) menyatakan bahwa model TTW dibangun atas tiga aktivitas utama, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis, yang berlandaskan pada konsep bahwa belajar merupakan proses sosial. Pada tahap awal (*Think*), siswa secara individu memikirkan solusi dari tugas atau masalah yang diberikan sehingga mereka dapat membangun pemahaman awal. Kemudian (*Talk*), siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui diskusi, yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide serta penguatan pemahaman. Selanjutnya (*Write*), siswa menuliskan kembali hasil diskusi tersebut secara sistematis sebagai bentuk akhir dari proses belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wulandari, Azis, dan Rimang (2024, hlm. 1372–1375) yang menyatakan bahwa langkah-langkah TTW disusun secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa melalui tahap *Think* dengan memproses informasi secara mandiri, tahap *Talk* dengan mengemukakan pendapat dan berargumentasi secara lisan, serta tahap *Write* dengan menuangkan ide ke dalam tulisan yang sistematis, seperti teks eksplanasi, yang dapat didukung media pembelajaran seperti poster digital untuk merangsang imajinasi dan membantu siswa menyampaikan informasi secara menarik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) memiliki langkah-langkah yang sistematis. Pertama, pembelajaran diawali dengan proses berpikir secara individu (*think*) untuk membangun pemahaman awal. Selanjutnya, siswa melakukan diskusi (*talk*) guna memperluas dan memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial. Terakhir, siswa menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk tulisan (*write*) sebagai wujud konkret dari proses belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori menurut Wulandari, Azis, dan Rimang untuk penyusunan tahapan pembelajaran. Alasan pengambilan teori ini karena teori ini menyajikan alur pembelajaran yang lebih sistematis dan mudah diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas, adanya penekanan pada penggunaan media pembelajaran, seperti poster digital, menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan menarik bagi siswa. Selanjutnya, teori ini juga memfasilitasi siswa agar dapat mengonstruksi gagasan secara mandiri hingga menghasilkan tulisan yang terstruktur. Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan ini dapat dipandang memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif dan kemampuan sosial siswa, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Menurut Supriyanti, Rustam, dan Ningsih (2024, hlm. 161) menyebutkan kelebihan model TTW adalah kemampuannya untuk meningkatkan hasil belajar secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata menulis siswa dari 31,89 menjadi 77,58. Model ini memfasilitasi siswa untuk mengolah informasi melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis secara berkesinambungan sehingga mendorong partisipasi serta keterlibatan mereka sehingga menjadi lebih aktif, partisipatif, komunikatif, serta berani mengemukakan pendapat secara objektif. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna dalam model ini juga membantu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta kemampuan siswa dalam bertukar ide dan opini guna menghasilkan tulisan yang lebih sistematis dibandingkan metode konvensional yang cenderung monoton.

Sejalan dengan pendapat tersebut Putri & Rini (2024, hlm. 105-112) menyatakan penerapan model pembelajaran TTW terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan, yang ditunjukkan melalui rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 87,60 yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 73,04. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Selain itu, siswa didorong untuk berkomunikasi secara efektif, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kerja sama secara berkelompok, siswa dapat melakukan tutor sebaya terhadap materi yang sulit, sehingga beban belajar mandiri menjadi lebih ringan melalui diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, TTW memberikan peluang bagi siswa untuk mengonstruksi ide-ide mereka melalui tahap berpikir dan berbicara sebelum menuangkannya ke dalam tulisan yang sistematis, yang pada akhirnya membuat pembelajaran lebih bermakna dan memberikan pengaruh sebesar 43,4% terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep.

Selanjutnya Simangunsong, dkk. (2023, hlm. 172-174) mengemukakan bahwa pemahaman konsep dan keterampilan komunikasi siswa dapat meningkat melalui rangkaian aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis yang terstruktur. Model ini sangat efektif karena berpijak pada perilaku sosial, sehingga membuat siswa berpartisipasi aktif, berinteraksi, dan membangun pengetahuan bersama teman sebaya maupun guru melalui diskusi kelompok. Melalui tahapan yang dimulai dari refleksi mandiri terhadap bahan bacaan hingga pertukaran ide secara lisan, TTW membantu siswa melatih keterampilan bahasa dan mematangkan gagasan mereka sebelum menuangkannya ke dalam tulisan yang lancar dan sistematis. Secara empiris, penelitian ini membuktikan bahwa model TTW jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

Hasil penelitian Mutiara, dkk. (2024, hlm. 90-91) menunjukkan bahwa model pembelajaran TTW dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan minat belajar siswa secara signifikan, yang dibuktikan dengan kenaikan nilai rata-rata dari 37 (kategori gagal/kurang) menjadi 76 (kategori baik). Model ini

memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga memudahkan mereka dalam mengomunikasikan ide-ide baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, TTW dinilai efektif dalam mengaktifkan siswa dan membantu mengatasi masalah belajar karena menuntut siswa melakukan eksperimen sesuai pengetahuan masing-masing, yang pada akhirnya membiasakan mereka melakukan penalaran serta melatih peningkatan semangat belajar.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Menurut Ulfiyana, Huda, dan Saputra (2024, hlm. 331-333) menyebutkan kekurangan model TTW antara lain adalah karakteristiknya yang lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif dibandingkan aspek psikomotorik siswa. Selain itu, efektivitas model ini sangat bergantung pada dukungan media pembelajaran yang tepat, karena tanpa bantuan media inovatif, siswa mungkin tetap akan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam atau kesulitan dalam memunculkan ide-ide kreatif secara mandiri. Penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa merespons positif, masih terdapat sebagian kecil siswa (13,2%) yang memberikan respons negatif, yang menunjukkan bahwa model TTW belum tentu dapat diterima atau efektif sepenuhnya bagi seluruh siswa tanpa penyesuaian lebih lanjut. Terakhir, keberhasilan tahap menulis sangat ditentukan oleh kualitas interaksi pada tahap berbicara (*talk*), sehingga jika diskusi kelompok tidak berjalan optimal, risiko terjadinya kesalahan penalaran dalam hasil tulisan akhir tetap ada.

Sejalan dengan hal tersebut Cahyani & Suhartono (2025, hlm. 2085-2087) menyatakan kekurangan atau kendala utama dalam penerapan model pembelajaran TTW meliputi masalah pengondisian kelas di mana suasana sering kali menjadi kurang kondusif dan perhatian siswa mudah teralihkan, serta adanya kesulitan signifikan dalam manajemen waktu agar siswa dapat menyelesaikan seluruh rangkaian tugas sesuai jadwal yang ditentukan. Selain itu, pada tahap diskusi (*talk*), kegiatan sering kali didominasi oleh siswa-siswa yang aktif atau pintar, sementara siswa lainnya cenderung pasif, sehingga interaksi dalam kelompok tidak selalu berjalan seimbang. Model ini menuntut perencanaan pembelajaran yang sangat matang dan pengelolaan waktu yang efektif agar prosesnya berjalan lancar tanpa menimbulkan kesulitan teknis bagi guru maupun siswa.

Selanjutnya, Irfan & Iman (2023, hlm. 60-61) mengemukakan kekurangan atau hambatan penerapan model TTW terletak pada hambatan awal di mana guru masih terbiasa dengan metode mengajar konvensional, sehingga kurang optimal dalam memberikan bimbingan kelompok atau cenderung membiarkan siswa bekerja secara mandiri. Selain itu, siswa merasa asing dengan sistem belajar berkelompok, yang mengakibatkan mereka sulit menyesuaikan diri dengan teman sekelompoknya pada tahap awal tindakan. Hal-hal tersebut memicu rendahnya partisipasi, sehingga skenario pembelajaran pada siklus pertama tidak terlaksana sepenuhnya.

Sementara itu, Jais (2024, hlm. 84) menyatakan bahwa terdapat beberapa kekurangan dan kendala dalam penerapan model TTW, antara lain penggunaan media pembelajaran oleh guru yang belum maksimal serta kurangnya pemberian contoh karangan yang jelas sehingga mengakibatkan siswa merasa kebingungan. Dalam aspek interaksi, ditemukan masalah di mana siswa cenderung memberikan tanggapan secara bersama-sama (tidak teratur) dan proses pembentukan kelompok yang terlalu bebas membuat siswa hanya berkumpul dengan teman dekatnya saja. Hal ini memicu rendahnya kerja sama tim karena siswa lebih banyak mengobrol di luar materi pembelajaran, bahkan terdapat kasus di mana salah satu siswa dikucilkan dalam kelompoknya.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memegang peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran karena dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Tidak hanya sebagai alat bantu, media ini juga memfasilitasi penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Yulia (2022, hlm. 90) media pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal penting yang berperan dalam proses transfer ilmu, yang bertujuan agar siswa dapat memahami bahan ajar dan menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maknunah, Umayaroh, dan Cholifah (2023, hlm. 66) menyebutkan media pembelajaran didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berfungsi sebagai penyalur pesan dari pengirim (guru) kepada penerima (siswa) yang mampu menimbulkan rangsangan pada pikiran, perasaan, perhatian, serta minat siswa sehingga proses

pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Selanjutnya, Agustin, Dewi, dan Rifqi (2025, hlm. 400) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan sarana atau alat fisik, seperti buku, film, rekaman, hingga lingkungan sekitar, yang digunakan oleh pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi atau pesan secara efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, media pembelajaran dapat diartikan sebagai berbagai bentuk sarana atau alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, membantu mengorganisasikan informasi, serta meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi yang lebih luas dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Setiawaty, dkk. (2025, hlm. 4472) media pembelajaran berpotensi menjadi aset penting bagi pendidik, karena membantu dalam proses belajar mengajar dan menjamin pencapaian target atau indikator yang telah ditentukan. Di samping itu, pemakaiannya turut memperbaiki semangat, ketertarikan, dan interaksi antara pengajar dan peserta didik dengan membangun suasana belajar yang lebih hidup, sehingga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan merangsang bagi para siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fadilah, dkk. (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran mencakup peran dalam memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik serta mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misalnya dengan menggantikan objek yang terlalu besar melalui model atau gambar. Lebih lanjut, media pembelajaran berfungsi untuk mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret serta dari yang bersifat teoritis menjadi lebih praktis. Media juga memiliki berbagai fungsi lain seperti membangkitkan minat belajar, membantu mengingat kembali materi sebelumnya, memberikan stimulus untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mengaktifkan respons siswa, memberikan umpan balik, serta menyediakan sarana latihan dan evaluasi. Tidak hanya itu, media pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, menyeragamkan pemahaman terhadap materi, serta memungkinkan proses belajar berlangsung

secara mandiri kapanpun dan di manapun. Dengan pemanfaatan yang tepat, media juga mampu menghadirkan objek atau peristiwa dari luar ke dalam kelas, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang sulit, sekaligus mendorong peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

Selanjutnya, menurut Najibah, Rahayu, dan Tazkiyah (2026, hlm. 139) media pembelajaran khususnya media digital, berfungsi sebagai sarana edukatif interaktif yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, bahasa, literasi awal, motorik, hingga sosial-emosional. Media ini berperan dalam memvisualisasikan konsep abstrak menjadi lebih konkret, meningkatkan daya serap, serta memperkuat daya ingat melalui rangsangan multisensori, seperti audio, visual, dan animasi. Secara lebih luas, media pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan kreativitas, menanamkan nilai-nilai moral dan budaya, serta melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fungsi media pembelajaran sangat kompleks dan strategis dalam proses belajar, yaitu sebagai alat bantu penyampaian materi, sarana meningkatkan motivasi dan minat belajar, media untuk memperjelas dan mengonkretkan konsep, serta sebagai pendukung interaksi dan keaktifan siswa. Selain itu, media pembelajaran juga berperan dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa secara holistik, sehingga penggunaannya secara tepat dan terencana dapat meningkatkan efektivitas serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memberikan berbagai manfaat bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Menurut Fadilah (2023, hlm. 11–13), penggunaan media pembelajaran memiliki sejumlah manfaat, antara lain mengurangi perbedaan penafsiran guru terhadap suatu topik, mengefisiensikan waktu dalam menjelaskan materi secara lisan, serta mengubah peran guru menjadi fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang lebih produktif. Selain itu, penyajian materi dengan media yang menarik dapat memperbaiki persepsi siswa terhadap proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran juga dapat membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak melalui penyajian informasi yang lebih konkret dan mudah dipahami.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Taufik (2025, hlm. 278) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran, khususnya media digital, dapat memudahkan pemahaman terhadap konsep yang kompleks, seperti cara kerja komponen mesin yang sulit dijelaskan secara verbal. Selain itu, media digital juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar karena disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dibandingkan dengan media konvensional. Lebih lanjut, Nisa, dkk. (2025, hlm. 5005) mengemukakan bahwa media pembelajaran interaktif memiliki berbagai manfaat, diantaranya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, membantu dalam mengelola informasi baik secara visual maupun verbal, serta menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta membantu mengonkretkan materi yang sulit diamati secara langsung sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Di samping itu, media pembelajaran juga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, fleksibel, dan interaktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari segi efektivitas penyampaian materi, peningkatan motivasi dan keaktifan siswa, maupun dalam membantu pemahaman konsep yang kompleks. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif, efisien, dan bermakna.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Menurut Pagarra, dkk. (2025, hlm. 25–35) media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan karakteristik dan penggunaannya. Pertama, media audio merupakan media yang hanya melibatkan indera pendengaran, seperti kaset, CD, radio, maupun media audio yang dipadukan dengan buku atau modul. Kedua, media visual adalah media yang memanfaatkan indera penglihatan, baik dalam bentuk teks maupun simbol visual, yang meliputi media grafis dua dimensi seperti gambar, grafik, bagan, poster, dan peta; media papan seperti papan tulis, papan flanel, dan papan magnetik; serta media tiga dimensi seperti model, miniatur, dan benda nyata (*realia*). Selanjutnya, terdapat

media audio visual yang mengombinasikan unsur suara dan gambar sehingga melibatkan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, yang terbagi menjadi audio visual diam, seperti slide bersuara atau presentasi PowerPoint, serta audio visual gerak seperti film dan video yang efektif untuk menjelaskan proses yang kompleks. Selain itu, terdapat multimedia, yaitu media berbasis komputer yang mengintegrasikan berbagai unsur seperti teks, grafik, suara, video, dan animasi secara interaktif, contohnya simulasi, laboratorium virtual, dan permainan edukatif. Di samping itu, media pembelajaran juga dapat dikelompokkan berdasarkan perkembangan teknologi, yaitu media teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer, serta teknologi gabungan yang mengombinasikan berbagai jenis media. Selain itu, terdapat pula media realia, yaitu benda nyata yang berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti tumbuhan, batuan, dan air, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara langsung.

Sejalan dengan hal tersebut, Permana, Hazizah, dan Herlambang (2024, hlm. 26) mengelompokkan media pembelajaran digital menjadi tiga jenis, yaitu visual, audio, dan audio visual yang masing-masing berperan dalam menyampaikan materi secara efektif. Sementara itu, Putri & Kristanto (2023, hlm. 13) menyatakan bahwa media grafis sebagai bagian dari media visual mencakup berbagai bentuk, seperti gambar, sketsa, bagan, diagram, grafik, poster, dan kartun, termasuk *flash card* yang berupa kartu berukuran kecil berisi gambar atau teks untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi pembelajaran. Selain media grafis, media pembelajaran juga mencakup media tiga dimensi, audio, proyeksi, serta media berbasis komputer dan internet seperti *e-learning*, *v-learning*, dan *m-learning* yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa media pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, baik yang bersifat sederhana maupun berbasis teknologi. Dalam penelitian ini, media *flash card* dipilih karena termasuk dalam media visual yang sederhana, praktis, dan mudah digunakan, serta efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat materi melalui penyajian gambar dan teks secara langsung.

5. Media *Flash Card*

a. Pengertian *Flash Card*

Menurut Belin & Adam (2026, hlm. 168) media *flashcard* merupakan salah satu alat peraga pendidikan atau media visual berbentuk kartu bergambar yang memuat teks, huruf, atau simbol yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media ini umumnya terbuat dari kertas yang berisi informasi pada satu sisi, dengan ukuran yang bervariasi, seperti 25×30 cm atau 8×12 cm, yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Zahra & Pratama (2026, hlm. 36) mendefinisikan *flashcard* sebagai media pembelajaran visual berupa kartu yang dilengkapi dengan kata-kata atau gambar yang berfungsi untuk membantu siswa dalam proses belajar. Selain itu, Citra & Bektiningsih (2026, hlm. 460) menyatakan bahwa media *flashcard* merupakan media edukatif berbentuk kartu kecil yang berisi gambar dan teks, dengan ukuran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media ini dikenal efektif dalam memperkuat daya ingat terhadap konsep-konsep penting karena menyajikan informasi secara visual dalam bentuk gambar, tulisan, atau simbol.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa media *flashcard* adalah media pembelajaran visual berbentuk kartu praktis dan fleksibel, yang berfungsi untuk membantu siswa memahami serta mengingat materi melalui penyajian informasi secara sederhana, jelas, dan menarik.

b. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Flash Card*

Menurut Ariani, Hakim, dan Lefudin (2026, hlm. 483–484) langkah-langkah penggunaan *flash card*, khususnya dengan pendekatan *make a match*, melibatkan beberapa tahapan. Pertama, guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang disusun secara jelas dan terstruktur. Selanjutnya, guru memberikan arahan mengenai aturan permainan, termasuk mekanisme pencocokan kartu, kerja kelompok, serta sistem penilaian untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selama kegiatan berlangsung, guru melakukan pengelolaan kelas serta memberikan bimbingan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, dilakukan evaluasi melalui tes hasil belajar, seperti *pre-test* dan *post-test*, untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Baeama, dkk. (2025, hlm. 205–207) menjelaskan bahwa penggunaan *flash card* dalam pembelajaran membaca permulaan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, siswa diarahkan untuk mengamati kartu yang berisi gambar, simbol huruf, dan teks, kemudian menyebutkan huruf, kata, hingga kalimat. Selanjutnya, guru memanfaatkan kartu untuk membantu siswa mengeja huruf abjad serta membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa. Setelah itu, siswa dibimbing untuk menyusun suku kata, kata, hingga kalimat sederhana berdasarkan rangsangan visual yang diberikan. Dalam proses ini, media *flash card* tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek motorik, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik.

Lebih lanjut, Helmiah & Megawati (2024, hlm. 3) menyatakan bahwa penggunaan *flash card* dalam meningkatkan kreativitas menulis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pemberian stimulus visual berupa kartu bergambar yang dilengkapi teks, dilanjutkan dengan kegiatan membaca untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isi kartu. Setelah itu, siswa diminta untuk menuliskan kembali atau menyusun karangan berdasarkan gambar yang diamati. Hasil tulisan siswa kemudian dinilai berdasarkan kesesuaian isi, penggunaan bahasa, serta kerapian tulisan. Melalui tahapan ini, *flash card* berfungsi sebagai panduan yang memudahkan siswa dalam menuangkan ide secara tertulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media flash card dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari pemberian stimulus, kegiatan pengamatan, diskusi, hingga penilaian hasil belajar. Media ini tidak hanya berperan sebagai sarana visual dalam pembelajaran, tetapi juga dapat mendorong peningkatan keaktifan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

c. Kelebihan Media *Flash Card*

Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan media yang tepat sangat diperlukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran serta keterlibatan siswa. Salah satu media yang banyak digunakan yaitu *flash card*, yang memiliki berbagai kelebihan dalam mendukung kegiatan belajar, khususnya pada jenjang sekolah

dasar. Menurut Wulandari, Nasution, dan Syaifullah (2025, hlm. 49) media *flash card* memiliki keunggulan dalam memperkuat daya ingat siswa melalui tampilan visual yang menarik serta penyajian informasi yang dapat diulang. Selain itu, media ini efektif dalam memperluas kosakata serta membantu pengenalan huruf, kata, dan simbol karena sifatnya yang konkret dan mudah dipahami. Lebih lanjut, *flash card* mampu meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif siswa. Keunggulan lainnya terletak pada kepraktisannya, yaitu ukuran yang fleksibel, mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan, serta dapat digunakan baik secara individu ataupun kelompok. Dengan demikian, *flashcard* terbukti dalam peningkatan partisipasi siswa dan membantu mengatasi kesulitan membaca pada tingkat pendidikan dasar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ritonga & Khadijah (2025, hlm. 22–25) menyatakan bahwa *flash card* mampu menyajikan materi secara visual melalui gambar yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan antusiasme belajar siswa. Selain itu, media ini juga berfungsi untuk memperkuat daya ingat serta merangsang pengolahan informasi visual, yang sangat membantu dalam proses belajar membaca dan penguasaan kosakata. Di samping itu, sifatnya yang praktis dan mudah digunakan menjadikan *flash card* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan bermain. Hal ini turut membantu siswa dalam mengungkapkan kosakata serta meningkatkan kemampuan dalam merespons pertanyaan. Secara pedagogis, media ini juga mendukung perkembangan keterampilan berpikir siswa karena sesuai dengan tahap perkembangan berpikir konkret.

Lebih lanjut, Irmansyah, Yuliana, dan Fajrudin (2025, hlm. 791–794) mengemukakan bahwa media *flash card* memiliki kelebihan dalam membangkitkan motivasi dan antusiasme siswa melalui tampilan yang menarik dan berwarna. Media ini efektif digunakan untuk membantu siswa menghafal materi, melatih daya ingat, serta memperluas penguasaan kosakata. Selain itu, *flash card* juga mampu mengonkretkan konsep yang abstrak serta membantu siswa memvisualisasikan materi yang sulit dipahami. Keunggulan lainnya terletak pada sifatnya yang praktis, mudah dibawa, serta mampu mendorong partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui *flash card* memiliki berbagai kelebihan, antara lain mampu meningkatkan daya ingat, memperluas kosakata, mengonkretkan konsep, serta meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, sifatnya yang praktis, fleksibel, dan menarik menjadikan media ini efektif digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

d. Kekurangan Media *Flash Card*

Dalam proses pembelajaran, selain memiliki berbagai kelebihan, media *flash card* juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan agar penggunaannya dapat lebih optimal. Menurut Sasmita, dkk. (2025, hlm. 467–468) kelemahan utama penggunaan media *flash card* terletak pada keterbatasan jumlah media yang tersedia serta potensi munculnya kejenuhan atau kebosanan siswa apabila digunakan secara monoton. Kondisi ini sering terjadi dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga menuntut kreativitas guru dalam memvariasikan metode serta memberikan strategi motivasi agar perhatian dan antusiasme siswa tetap terjaga, khususnya dalam pembelajaran kosakata.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lingga, dkk. (2026, hlm. 390–394) menyatakan bahwa kelemahan media *flash card* juga dapat muncul apabila penggunaannya kurang bervariasi, sehingga menyebabkan siswa mudah merasa jenuh dan kesulitan mempertahankan fokus dalam pembelajaran. Selain itu, efektivitas media ini sangat bergantung pada kualitas desain dan ilustrasi yang digunakan. Apabila kartu tidak dirancang secara menarik atau tidak mampu menyajikan informasi secara konkret dan jelas, maka fungsi *flash card* sebagai media pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal dalam meningkatkan partisipasi siswa.

Lebih lanjut, Fernanda & Janattaka (2022, hlm. 80–81) mengemukakan bahwa keterbatasan penggunaan *flash card* juga terlihat pada hasil pembelajaran yang belum optimal secara menyeluruh, terutama dalam aspek teknis penulisan, seperti tata bahasa serta penggunaan ejaan dan tanda baca. Meskipun media ini efektif dalam merangsang ide dan memperkaya kosakata, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengorganisasi paragraf secara baik, sehingga kesalahan dalam penulisan belum sepenuhnya dapat diatasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *flash card* memiliki beberapa kelemahan, seperti potensi menimbulkan kejenuhan, ketergantungan pada variasi penggunaan, serta keterbatasan dalam mengembangkan aspek keterampilan tertentu secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dan inovasi dari guru dalam mengombinasikan media ini dengan strategi pembelajaran lain agar penggunaannya tetap efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

6. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Dalam pembelajaran bahasa, salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada siswa adalah keterampilan menulis karena berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan kemampuan berpikir, tetapi juga memerlukan latihan yang berkelanjutan agar hasil tulisan menjadi lebih baik dan terstruktur. Menurut Emillia dan Kusumo (2024, hlm. 278), keterampilan secara umum didefinisikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan kemandirian dalam menghadapi situasi serta kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Secara lebih khusus, keterampilan menulis merupakan salah satu kegiatan belajar yang sangat mengandalkan koordinasi gerakan motorik anak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Azizah, Mughni, dan Inggriyani (2024, hlm. 482) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu dari enam keterampilan berbahasa yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan secara kreatif dalam bentuk tulisan yang lengkap, jelas, dan terstruktur. Zulita, Chandra, dan Kharisma (2025, hlm. 309) menegaskan bahwa keterampilan menulis yang baik ditandai dengan kemampuan menuangkan ide ke dalam bahasa tulis secara jelas dan memenuhi unsur-unsur pembentuk karangan secara utuh, sedangkan Sukmadewi & Fauziah (2025, hlm. 114) mengemukakan bahwa kegiatan menulis merupakan proses kreatif yang sistematis dan terstruktur yang melibatkan kemampuan kognitif dalam mengolah ide serta kemampuan motorik dalam menggunakan alat tulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan kompleks yang mencakup proses kognitif dan motorik dalam menuangkan ide ke dalam tulisan yang tersusun secara sistematis, jelas, dan teratur, sehingga dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif.

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Menurut Bawono, Arafik, dan Suhartono (2022, hlm. 1069) tujuan utama keterampilan menulis adalah sebagai media untuk menyampaikan informasi, ungkapan perasaan, ide, maupun karya seni agar dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Melalui aktivitas menulis, seseorang dapat melakukan komunikasi tidak langsung dengan cara melukiskan lambang-lambang grafis yang merepresentasikan bahasa tertentu dan dapat dimengerti oleh pembacanya. Selanjutnya, dalam konteks pendidikan, keterampilan ini bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan pengalaman maupun gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital. Selain itu, menulis juga berfungsi untuk membangun imajinasi pembaca melalui penggambaran latar serta penyusunan alur yang mampu menumbuhkan rasa penasaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Safitri, Tanzimah, dan Kuswidyanarko (2022, hlm. 262) menyatakan bahwa keterampilan menulis bertujuan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum menggunakan bahasa yang baik, benar, dan dapat dipahami. Lebih lanjut, kegiatan menulis memberikan kesempatan luas bagi seseorang untuk mengungkapkan gagasan, menyampaikan pendapat, serta mencurahkan perasaan yang didasarkan pada hasil pemikiran ke dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, Muliasa & Janawati (2022, hlm. 47) menegaskan bahwa tujuan keterampilan menulis adalah sebagai sarana menuangkan gagasan, ide, pendapat, dan perasaan ke dalam simbol-simbol tulis agar dapat dipahami oleh pembaca, sekaligus sebagai alat komunikasi tidak langsung. Pada tahap menulis permulaan, tujuan utamanya adalah membekali siswa agar mampu mengenal dan memahami tulisan sebagai dasar bagi pembelajaran selanjutnya. Adapun pada tahap menulis lanjutan, siswa diharapkan mampu menyampaikan pikiran dan

perasaannya secara teratur, teliti, dan logis, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menyampaikan informasi secara jelas dan rinci. Di samping itu, keterampilan menulis juga bertujuan untuk membimbing siswa dalam memahami penggunaan huruf yang tepat serta menyusun berbagai bentuk tulisan, baik untuk keperluan bercerita maupun komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan menulis berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk berkomunikasi tanpa tatap muka, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pengalaman dengan cara yang terstruktur. Di samping itu, kemampuan ini memiliki peran krusial dalam memperkuat pemikiran kritis, kreativitas, dan ketepatan dalam penerapan aturan bahasa pada para siswa.

c. Manfaat Keterampilan Menulis

Menurut Azizah, Rizhardi, dan Hermansyah (2023, hlm. 979) keterampilan menulis memiliki manfaat yang sangat penting bagi perkembangan intelektual dan emosional siswa, serta menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan melalui kemampuan imajinatif dan analitis. Secara lebih rinci, menulis bermanfaat untuk mengembangkan daya inisiatif, meningkatkan kecerdasan dan kreativitas, mendorong kemauan dalam menghimpun informasi serta menumbuhkan kepercayaan diri. Selain itu, keterampilan ini juga melatih siswa agar dapat menyampaikan pengetahuan maupun pengalaman yang telah dimiliki guna menghasilkan pemikiran baru. Di samping itu, menulis membantu siswa dalam mengorganisasikan ide-ide yang masih belum terstruktur serta mempermudah dalam menyerap informasi baru.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dari (2024, hlm. 538) menyatakan bahwa menulis bermanfaat sebagai alat komunikasi yang menjadi sarana utama dalam memahami ilmu pengetahuan secara lebih luas dan terbuka. Selain itu, kemampuan menulis berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran, konsep, ide, dan emosi menjadi bentuk bahasa. Lewat kegiatan ini, siswa dipandu untuk memperbaiki cara berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan, di mana penulis berperan sebagai penyampai pesan kepada pembaca melalui media tulisan.

Selanjutnya, Janawati & Oktarini (2024, hlm. 15) menegaskan bahwa keterampilan menulis sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan pikiran secara tertulis sejak usia dini, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan afektif. Selain itu, menulis juga berfungsi sebagai sarana untuk mendokumentasikan pengalaman pribadi atau peristiwa penting agar dapat dikenang di kemudian hari. Lebih jauh lagi, pengembangan keterampilan menulis melalui pendampingan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan budaya, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengoptimalkan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis memiliki manfaat yang sangat luas, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pengembangan intelektual, kreativitas, dan kepribadian siswa. Selain itu, keterampilan ini berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkaya pengetahuan, serta membangun kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan secara efektif.

d. Jenis-Jenis Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki ragam jenis yang beragam sesuai dengan tujuan, fungsi, dan konteks penggunaannya. Menurut Dewi (2025, hlm. 4), keterampilan menulis dalam konteks pendidikan modern tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mekanis semata, melainkan sebagai proses kognitif yang kompleks. Dalam hal ini, menulis mencakup berbagai jenis, seperti tulisan logis, argumentatif, dan inovatif, serta tulisan naratif yang digunakan dalam pengembangan cerita. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi, keterampilan menulis juga mengalami transformasi ke arah menulis digital dan kolaboratif, seperti pembuatan blog edukatif, *e-magazine*, hingga laporan penelitian berbasis daring. Lebih lanjut, terdapat pula literasi multimodal yang mengintegrasikan teks dengan gambar, video, atau animasi untuk memperkaya makna. Di samping itu, menulis reflektif juga menjadi bagian penting, karena memungkinkan penulis mengaitkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru secara sistematis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijayanti (2025, hlm. 66) menjelaskan bahwa keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai jenis tulisan yang dibedakan berdasarkan isi dan bentuknya. Jenis-jenis tersebut meliputi menulis deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi yang masing-masing memiliki tujuan komunikasi yang berbeda. Selain itu, terdapat pula penulisan nonfiksi yang menekankan pada keakuratan fakta dan sistematika penulisan, seperti pengumuman, laporan, makalah, dan karya ilmiah. Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran di sekolah, siswa juga dilatih untuk menulis teks prosedur, cerpen, teks berita, fabel, serta laporan hasil observasi yang menuntut ketepatan struktur dan kebahasaan.

Sementara itu, Fauziah, Chandra, dan Syam (2025, hlm. 97) mengemukakan bahwa jenis keterampilan menulis juga mencakup menulis permulaan bagi siswa yang masih berada pada tahap dasar, seperti mengenal huruf dan merangkainya menjadi kata bermakna. Selanjutnya, terdapat keterampilan menulis teks eksplanasi yang bertujuan untuk memaparkan proses terjadinya suatu fenomena, baik alam, sosial, maupun budaya, secara runtut, logis, dan sistematis. Di samping itu, terdapat pula jenis tulisan lain seperti deskripsi, argumentasi, persuasif, serta penulisan cerita atau cerpen sebagai sarana mengekspresikan imajinasi dan perasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis memiliki berbagai jenis yang mencakup tulisan faktual, imajinatif, hingga analitis, baik dalam bentuk konvensional maupun digital. Setiap jenis memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dalam penelitian ini, jenis keterampilan menulis yang dipilih adalah teks eksplanasi karena teks ini menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, serta kemampuan menjelaskan suatu fenomena secara runtut sehingga relevan untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa secara lebih mendalam. Melalui penulisan teks eksplanasi, siswa dapat dilatih untuk mengorganisasikan informasi dan mengembangkan gagasan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang logis. Oleh karena itu, pembelajaran teks eksplanasi dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyusun ide secara terstruktur ke dalam bentuk tulisan.

7. Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Menurut Rizki, Chandra, dan Kharisma (2025, hlm. 182) teks eksplanasi merupakan jenis teks yang memuat uraian mengenai proses terjadinya suatu peristiwa atau fenomena, baik yang bersifat alam, sosial, maupun budaya. Selanjutnya, Zendrato, dkk. (2024, hlm. 162) mendefinisikan teks eksplanasi sebagai teks yang memberikan penjelasan singkat mengenai bagaimana suatu peristiwa atau fenomena dapat terjadi. Lebih lanjut, sebagai sebuah karya tulis, teks ini memiliki karakteristik dan ciri kebahasaan yang khas sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Dalam hal ini, teks eksplanasi ditandai dengan penggunaan istilah-istilah khusus, pemanfaatan konjungsi kausalitas yang menunjukkan hubungan sebab akibat, serta penjelasan yang berfokus pada kondisi atau proses suatu fenomena, bukan sekadar menceritakan kejadian masa lalu. Selain itu, penggunaan konjungsi kronologis atau urutan juga berperan penting untuk memperjelas tahapan terjadinya suatu peristiwa. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks eksplanasi tidak hanya dilihat dari isinya, tetapi juga dari struktur dan unsur kebahasaan yang menyusunnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sulastri, Indihadi, dan Kosasih (2021, hlm. 60) menyatakan bahwa teks eksplanasi adalah jenis teks yang berfungsi untuk menjelaskan proses atau tahapan terjadinya suatu fenomena, baik yang berkaitan dengan alam, sosial, ilmu pengetahuan, maupun budaya. Secara lebih rinci, teks ini memaparkan jawaban atas pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa dapat terjadi dengan menggunakan hubungan sebab-akibat serta urutan waktu yang sistematis. Selain itu, informasi yang disajikan dalam teks eksplanasi bersifat faktual dan ilmiah, sehingga memuat data nyata serta istilah keilmuan untuk memberikan penjelasan yang akurat tanpa bertujuan memengaruhi pendapat pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat dinyatakan bahwa teks eksplanasi adalah tipe teks yang memiliki tujuan untuk menguraikan proses munculnya suatu fenomena dengan cara yang teratur, logis, dan sistematis, didukung oleh substansi informasi, serta kepatuhan terhadap struktur dan kaidah

bahasa, sehingga sangat cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

b. Tujuan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah salah satu jenis teks yang memiliki tujuan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Marisyah & Putri (2022, hlm. 56), tujuan utama teks eksplanasi adalah untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik yang bersifat alam maupun sosial. Secara lebih rinci, teks ini disusun untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena dapat terjadi. Dengan demikian, teks eksplanasi berfungsi sebagai sarana untuk menyajikan penjelasan yang mendalam mengenai hubungan sebab-akibat atau mekanisme suatu peristiwa, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang jelas terhadap latar belakang fenomena tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Septiani (2022, hlm. 310) menyatakan bahwa pemahaman terhadap teks eksplanasi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini dikarenakan teks eksplanasi menuntut pembaca maupun penulis untuk mampu menganalisis fakta, data, serta urutan kronologis suatu peristiwa secara ilmiah dan logis. Selanjutnya, Korniwanto (2021, hlm. 1666) mengemukakan bahwa penulisan teks eksplanasi bertujuan dalam membantu siswa agar dapat mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi dunia nyata. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengomunikasikan informasi faktual secara sistematis. Selain itu, penguasaan teks eksplanasi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi serta kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam mengorganisasikan yang kaidah kebahasaannya tersusun dengan tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan utama teks eksplanasi tidak hanya berkisar pada penyampaian data terkait suatu fenomena, tetapi juga berperan dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan sistematis para siswa. Sebagai tambahan, teks ini juga memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman sehari-hari serta menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan teratur.

c. Indikator Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

Evaluasi kemampuan penulisan teks eksplanasi merupakan salah satu elemen krusial dalam proses belajar Bahasa Indonesia. Melalui penilaian tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyusun teks yang logis, sistematis, serta sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Menurut Husain, dkk. (2025, hlm. 419), terdapat beberapa indikator utama dalam penilaian keterampilan menulis teks eksplanasi, yaitu kemampuan merumuskan judul yang tepat dan relevan dengan fenomena yang dibahas, menyusun kalimat yang saling berkaitan secara logis sehingga membentuk teks yang koheren, serta menerapkan kaidah penulisan seperti penggunaan huruf kapital dan tanda baca sesuai aturan bahasa. Selanjutnya, siswa dituntut mampu mengorganisasikan tulisan berdasarkan struktur teks eksplanasi yang meliputi pernyataan umum, deretan penjelas, dan penutup, serta menggunakan kaidah kebahasaan yang sesuai.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Meiranti (2024, hlm. 172) menyatakan bahwa indikator penilaian keterampilan menulis teks eksplanasi mencakup ketepatan dalam menyusun struktur teks. Struktur tersebut terdiri atas identifikasi umum, yaitu kemampuan menyajikan pernyataan awal mengenai fenomena yang akan dibahas; urutan sebab-akibat atau proses kejadian, yaitu kemampuan memaparkan tahapan terjadinya fenomena secara runtut dan logis; serta interpretasi, yaitu kemampuan memberikan penutup atau kesimpulan yang relevan dengan isi pembahasan.

Selanjutnya, Arfiyani, Kusumawati, dan Yumni (2024, hlm. 346–347) mengatakan bahwa kriteria penilaian untuk keterampilan menulis teks eksplanasi melibatkan beberapa unsur penting, yaitu relevansi isi teks dengan fenomena yang dipilih, keselarasan judul dengan konten teks, kesesuaian struktur teks eksplanasi, serta penerapan aturan bahasa yang benar. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan, memilih kata-kata, dan menyusun urutan peristiwa secara logis juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam keterampilan menulis teks eksplanasi. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara komprehensif, baik dari sisi isi, struktur, maupun aspek bahasa.

Lebih rinci lagi, Oktaviana, Indihadi, dan Alia (2024, hlm. 7) mengemukakan bahwa aspek penilaian teks eksplanasi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu struktur, kaidah penulisan, dan tahapan proses penulisan. Pada aspek struktur, indikator yang dinilai meliputi keberadaan judul, pernyataan umum, rangkaian sebab-akibat, dan kesimpulan. Pada aspek kaidah penulisan, indikator mencakup penggunaan konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kalimat pasif, serta istilah yang sesuai dengan bidang tertentu. Sementara itu, pada aspek tahapan proses penulisan, indikator meliputi tahap pramenulis, menulis, revisi, dan publikasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi keterampilan menulis teks eksplanasi mencakup beberapa aspek, diantaranya aspek isi, struktur, kebahasaan, serta proses penulisan yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Namun demikian, dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator penilaian yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Oktaviana, Indihadi, dan Alia (2024, hlm. 7) karena dianggap paling komprehensif dan mencakup seluruh aspek penting dalam keterampilan menulis teks eksplanasi.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar rujukan untuk melaksanakan penelitian, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode/ Subjek	Hasil Penelitian
1	Raysa Rizkika Ramadhani Emra & Desyandri (2025)	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Think Talk Write</i> di Kelas V SDN 03 Geragahan Kabupaten Agam	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek: 19 siswa kelas V SDN 03 Geragahan	Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Nilai rata-rata proses menulis meningkat dari 74,55 (siklus I) menjadi 87,05 (siklus II)

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode/ Subjek	Hasil Penelitian
2	Dita Khaerunnisa, Dindin M.Z.M, & Feby Inggriyani (2023)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW (Think Talk Write) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar	Pendekatan kuantitatif, jenis eksperimen semu (<i>quasi-experimental</i>) dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> . Sampel: Kelas VA (eksperimen) dan VB (kontrol) di SDN Budhi Karya	Model kooperatif tipe TTW berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi dengan nilai <i>effect size</i> sebesar 0,37 (kategori sedang). Skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol
3	Fera, Siti Halidjah, & Dyoty Auliya Vilda Ghasya (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas V SDN 17 Pontianak Kota	Eksperimen semu (<i>quasi-experimental design</i>) dengan <i>nonequivalent control group design</i> . Sampel: 53 siswa kelas V SDN 17 Pontianak Kota (Kelas VA kontrol, Kelas VB eksperimen)	Terdapat pengaruh signifikan model TTW terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen (80,46) lebih tinggi dari kelas kontrol (76,57) dengan <i>effect size</i> 0,34 (kriteria sedang)
4	Dinda Alfiananda & Rohmah Indahyati (2022)	Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Media Flash Card	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Subjek: 23 siswa kelas I SDIT Ibnu Khaldun (13 laki-laki, 10 perempuan)	Penggunaan media flash card membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai menulis meningkat dari 30,00 (pratindakan) menjadi 43,50 (siklus I) dan mencapai 75,50 (siklus II)

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Metode/ Subjek	Hasil Penelitian
5	Marcela Dea Ananda, Septina Rahmawati, Yoga Awalludin Nugraha, Dhina Cahya Rohim, dan Devy Aufia Absor (2025)	Efektivitas Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN 2 Kaliwungu Kudus	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>quasi-eksperimental (Pretest Posttest Control Group Design)</i> . Subjek penelitian berjumlah 49 siswa kelas 1 di SDN 2 Kaliwungu Kudus yang dipilih melalui teknik <i>purposive sampling</i> , yang terbagi ke dalam kelas eksperimen (24 siswa) dan kelas kontrol (25 siswa)	Penggunaan media <i>flash card</i> dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara statistik, kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 56,51 (kategori cukup efektif), mengungguli kelompok kontrol yang hanya memperoleh 40,08. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan observasi mencatat peningkatan antusiasme serta partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan, serta sebagai bahan perbandingan dalam mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kebaruan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Raysa Rizkika Ramadhani Emra dan Desyandri (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berpotensi melakukan peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa kelas V di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan partisipasi 19 siswa. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya kenaikan nilai rata-rata dari 74,55 pada siklus pertama menjadi 87,05 pada siklus kedua.

Persamaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), fokus pada penulisan teks eksplanasi, serta objek penelitian yang sama yaitu siswa kelas V di sekolah dasar. Meskipun demikian, perbedaan terletak pada jenis penelitian yang diterapkan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan PTK, sementara studi ini menerapkan metode eksperimen dengan adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan penggunaan media *flash card* yang tidak diterapkan dalam studi sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dita Khaerunnisa, Dindin M.Z.M, dan Feby Inggriyani (2023) menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *quasi-experimental* yang mencakup kelas uji dan kelas kendali. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif jenis TTW memiliki dampak terhadap kemampuan menulis karangan naratif dengan nilai *effect size* sebesar 0,37, yang dikategorikan sebagai efek sedang. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemanfaatan model pembelajaran TTW, metode kuantitatif dengan desain eksperimen, serta fokus penelitian pada siswa kelas V SD. Di sisi lain, perbedaan terdapat pada materi yang dianalisis, di mana studi sebelumnya menitikberatkan pada kemampuan menulis karangan naratif, sementara penelitian ini lebih mengarah kepada keterampilan penulisan teks eksplanasi. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan penggunaan media *flash card* sebagai variabel tambahan yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Fera, Siti Halidjah, dan Dyoty Auliya Vilda Ghasya (2024) menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari model TTW terhadap kemampuan siswa kelas V dalam menulis teks eksplanasi, dengan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penerapan model TTW, kemampuan menulis teks eksplanasi, subjek siswa kelas V, serta metode eksperimen yang melibatkan kelas kontrol dan eksperimen, sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu penelitian ini memanfaatkan *flash card* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penelitian Dinda Alfiananda dan Rohmah Indahyati (2022) Menunjukkan bahwa penerapan media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan tulis siswa. Studi ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada murid kelas I sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan hasil belajar yang signifikan pada setiap tahap. Kesamaan riset ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pemanfaatan media *flash card* sebagai alat bantu edukasi untuk memperbaiki kemampuan menulis. Sedangkan perbedaan ada pada tingkat kelas dan fokus keterampilan yang diteliti; di mana penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa kelas I dengan penekanan pada menulis dasar, sementara penelitian ini mengkaji siswa kelas V dengan fokus pada penulisan teks eksplanasi. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan media kartu gambar dengan model pembelajaran TTW dan menerapkan metode eksperimen.

Lebih lanjut, penelitian oleh Marcela Dea Ananda dkk. (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flash card* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media *flash card* serta penggunaan metode eksperimen dengan melibatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sementara itu, perbedaannya terletak pada keterampilan yang diteliti dan subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan membaca siswa kelas I, sedangkan penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas V. Selain itu, penelitian ini juga mengombinasikan media *flash card* dengan model pembelajaran TTW.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan utama pada penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan media *flash card* dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. Namun demikian, terdapat perbedaan pada jenis penelitian, materi yang dikaji, serta pengintegrasian antara model dan media pembelajaran. Selain itu, penelitian terdahulu masih cenderung menggunakan model TTW atau media *flash card* secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan model TTW dengan media *flash card* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas V untuk memberikan alternatif pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan karakteristik materi.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, studi ini dilakukan untuk meneliti dampak dari model pembelajaran kooperatif jenis *Think Talk Write* (TTW) yang didukung oleh media *flash card* terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas V di sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi rancangan eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

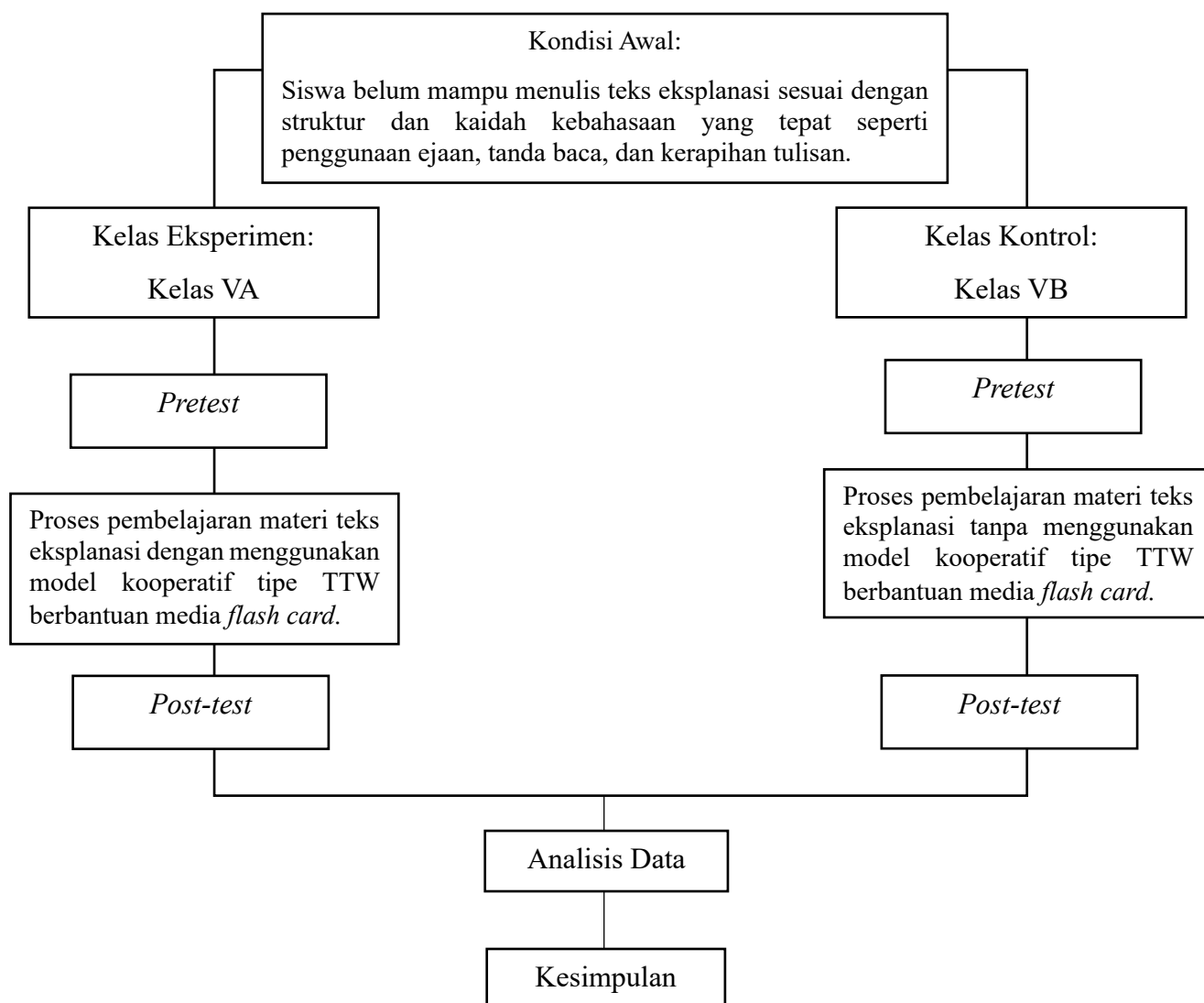
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Listiana & Anam (2025, hlm. 148) kerangka pemikiran merupakan elemen fundamental dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai rencana atau panduan untuk menghubungkan berbagai konsep dan ide, sehingga memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pemikiran sering dianalogikan sebagai sebuah peta konseptual yang menyediakan rute sistematis bagi peneliti untuk memahami keterkaitan antara berbagai variabel yang dikaji. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sofiyana, dkk. (2022, hlm. 132) mengungkapkan kerangka pemikiran adalah peta logika peneliti dalam menghubungkan teori, variabel, dan masalah untuk mengarahkan seluruh proses penelitian menuju kesimpulan ilmiah.

Sementara itu Hanifah, dkk. (2025, hlm. 397) berpendapat bahwa kerangka berpikir menempati posisi strategis yang menjembatani antara teori dan praktik, antara konsep dan realitas, serta antara permasalahan penelitian dengan tujuan yang ingin dicapai. Ia berfungsi sebagai ruang integrasi untuk menjelaskan alur logika hubungan sebab-akibat antarvariabel. Komponen ini merupakan inti yang menyatukan keseluruhan rancangan penelitian dalam satu alur pemikiran yang koheren. Sebagai fondasi intelektual, kerangka berpikir mengarahkan peneliti dalam merancang instrumen, memilih metode analisis, menginterpretasi data, hingga menarik kesimpulan. Melalui logika hubungan antarvariabel yang telah dijelaskan secara runtut, peneliti dapat menggunakan kerangka berpikir sebagai alat bantu untuk merumuskan dugaan ilmiah (hipotesis) yang dapat diuji secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model kooperatif tipe TTW berbantuan *Flash Card* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa. Keadaan yang menjadi landasan pada penelitian yang akan dilaksanakan dikarenakan kondisi siswa di SDN Palasari mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan teks eksplanasi yang runtut dan logis, siswa belum mampu menulis teks eksplanasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, dan kerapihan tulisan.

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis teks eksplanasi. Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Tim Penyusun Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi FKIP UNPAS (2024, hlm. 14) asumsi merupakan titik awal pemikiran dalam suatu penelitian yang kebenarannya telah diakui dan diterima oleh peneliti tanpa perlu dibuktikan kembali. Keberadaan asumsi sangat penting karena berfungsi sebagai landasan utama dalam merumuskan hipotesis.

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media *flash card* akan berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model tersebut.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Tim Penyusun Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi FKIP UNPAS (2024, hlm. 14) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan kajian teori dalam kerangka pemikiran, namun masih perlu dibuktikan melalui pengujian empiris di lapangan.

Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menentukan apakah pernyataan yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Oleh karena itu, rumusan hipotesis harus disusun dalam bentuk kalimat pernyataan positif agar memperjelas variabel yang diteliti. Hal ini membedakannya dengan penelitian kualitatif atau deskriptif yang lebih menekankan pada pertanyaan penelitian daripada pernyataan hipotesis.

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Dalam konteks ini terdapat dua parameter populasi yang akan dibandingkan
 μ_1 : Rata-rata keterampilan menulis teks eksplanasi siswa menggunakan model pembelajaran TTW berbantuan media *flash card*.

μ_2 : Rata-rata keterampilan menulis teks eksplanasi siswa tanpa menggunakan model pembelajaran TTW berbantuan media *flash card*.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media *flash card* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW berbantuan media *flash card* terhadap peningkatan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.